

PENGALAMAN SUBJEKTIF LANSIA YANG MEMILIH TINGGAL DI PANTI WREDHA: STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

¹Annisa Shafira Indra, ¹Adi Dinardinata

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

annisashfraa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif lansia yang memilih tinggal di panti wredha. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh beragam alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk tinggal di panti, termasuk perubahan peran sosial, keterbatasan relasi keluarga, serta kebutuhan akan perawatan dan dukungan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dari pengalaman lansia dalam menjalani kehidupan di panti. Tiga partisipan dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menghasilkan empat tema induk: (1) Pertimbangan pribadi dalam memilih tinggal di panti, (2) Pergulatan batin dalam proses penyesuaian, (3) Menemukan kembali koneksi sosial dan peran diri, serta (4) Refleksi mendalam terhadap kehidupan di masa tua. Temuan menunjukkan dua dari tiga partisipan menunjukkan pengalaman yang cenderung positif, ditandai dengan keterlibatan sosial yang aktif, merasa bahagia, merasa aman, serta ketenangan spiritual. Sementara satu partisipan mengalami lebih banyak pengalaman negatif, seperti rasa kehilangan, kesepian, dan keterbatasan kebebasan, meskipun tetap berusaha beradaptasi secara emosional dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman tinggal di panti bersifat individual dan dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, latar belakang relasional, serta kemampuan dalam menyikapi perubahan di masa tua.

Kata kunci: lansia, panti wredha, pengalaman subjektif, *interpretative phenomenological analysis*

THE SUBJECTIVE EXPERIENCE OF OLDER ADULTS WHO CHOOSE TO LIVE IN A NURSING HOME: AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS STUDY

¹Annisa Shafira Indra, ¹Adi Dinardinata

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

annisashfraa@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to deeply understand the subjective experiences of older adults who choose to live in a nursing home. The background of this research is based on the various reasons behind their decision, including changes in social roles, limited family relationships, and the need for care and emotional support. This study employs a qualitative approach using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method to explore the lived experiences of elderly individuals residing in a nursing home. Three participants were selected through purposive sampling, and data were collected through semi-structured interviews. The findings revealed four superordinate themes: (1) Personal considerations in choosing to live in a nursing home, (2) Inner struggles in the process of adjustment, (3) Rediscovering social connection and sense of self, and (4) Deep reflection on aging and later life. The results showed that two out of three participants reported predominantly positive experiences, characterized by active social engagement, feelings of happiness, safety, and spiritual peace. Meanwhile, one participant experienced more negative aspects, such as a sense of loss, loneliness, and limited freedom, although they continued to adapt emotionally and spiritually. This study highlights that the experience of living in a nursing home is highly individual and is influenced by psychological readiness, relational background, and the ability to cope with changes in old age.

Kata kunci: older adults, nursing home, subjective experience, interpretative phenomenological analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia terjadi secara bertahap seiring dengan perjalanan hidup yang dilaluinya, dimulai sejak masa prenatal, kemudian berlanjut ke berbagai tahap perkembangan, hingga akhirnya mencapai fase akhir kehidupan, yaitu fase lanjut usia atau lansia. Masa lansia merupakan tahap kehidupan yang dimulai sejak seseorang mencapai usia 60 tahun dan berlangsung hingga akhir hayat (Santrock, 2012). Menurut Hurlock (2004) individu yang dapat dikategorikan sebagai lansia ketika telah memasuki usia 60 tahun. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018, seseorang dianggap lanjut usia (lansia) ketika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Selain itu, menurut klasifikasi yang disesuaikan dari World Health Organization (2021) lansia dibagi menjadi tiga kategori: lansia (60-74 tahun), tua (75-90 tahun), dan sangat tua (>90 tahun).

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah lansia mencapai 29 juta jiwa, atau sekitar 11,75% dari total populasi. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,27 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatatkan persentase lansia sebesar 10,48%. Lebih lanjut, sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia di atas 6%, yang mengindikasikan bahwa populasi lansia tersebar luas di berbagai daerah. Bahkan terdapat delapan provinsi di mana persentase penduduk lansia telah melampaui angka 10%. Di antara provinsi-provinsi tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebagai wilayah dengan proporsi lansia tertinggi, yakni mencapai 16,02%. Sementara itu, Jawa Timur dan Jawa Tengah menempati posisi berikutnya dengan persentase lansia masing-masing sebesar 15,57% dan 15,05% (BPS Jateng, 2023). Populasi lansia di Indonesia diprediksi akan terus bertambah dalam beberapa tahun ke depan, seiring dengan perubahan demografi yang terjadi. Perkiraan menunjukkan bahwa pada tahun 2050, sekitar satu dari empat penduduk Indonesia akan termasuk dalam kategori lanjut usia (Kholifah, 2016).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia setiap tahunnya, berbagai tantangan yang dihadapi oleh kelompok usia ini juga berpotensi semakin kompleks, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan perawatan jangka panjang. Sebagaimana diketahui, individu yang memasuki usia lanjut umumnya mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan psikologis sebagai bagian dari proses menua secara alami (Papalia dkk., 2021). Selain itu, salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah berkurangnya perhatian serta dukungan dalam pelayanan kesehatan bagi lansia dari pihak keluarga (Hurlock, 2004).

Salah satu pilihan tempat tinggal bagi lansia selain bersama keluarga adalah panti wredha. Panti wredha merupakan lembaga yang bertugas menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. Pelayanan ini mencakup penyediaan tempat tinggal, kebutuhan dasar seperti sandang dan perawatan kesehatan, kegiatan untuk mengisi waktu luang termasuk rekreasi, serta bimbingan sosial, mental, dan spiritual. Seluruh layanan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa lansia tetap mendapatkan perawatan yang layak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, layanan ini juga ditujukan untuk menjaga kesejahteraan lansia secara menyeluruh serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar mereka dapat menjalani masa tua dengan lebih bahagia dan bermakna (Kholifah, 2016).

Menurut Santrock (2012), sekitar 23% lansia tidak tinggal di rumah mereka sendiri, melainkan memilih untuk tinggal di institusi atau fasilitas pelayanan kesehatan. Lebih lanjut, Baines (dalam Hurlock, 2004) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, kemungkinan lansia untuk tinggal di panti wredha atau fasilitas kesehatan lainnya cenderung meningkat. Di Indonesia, fenomena lansia yang memilih tinggal di panti wredha semakin umum terjadi, seiring meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia dan perubahan struktur keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*). Perubahan ini menyebabkan sebagian keluarga tidak mampu lagi memberikan perawatan optimal bagi lansia, sehingga panti wredha menjadi alternatif tempat tinggal yang dipilih (Triwanti dkk., 2023).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2022, terdapat sekitar 800 panti wredha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Panti-panti ini menjadi tempat tinggal bagi lansia yang membutuhkan perawatan dan dukungan dalam menjalani masa tua mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia yang tinggal di panti wredha di Provinsi Jawa Tengah pada

tahun 2019 tercatat sebanyak 3.060 orang, meningkat menjadi 7.670 orang pada tahun 2020, dan sedikit bertambah menjadi 7.699 orang pada tahun 2021 (BPS Jateng, 2021). Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah penghuni panti wredha di Provinsi Jawa Tengah mencapai 8.150 orang, yang terdiri dari 1.350 penghuni di panti milik pemerintah dan 6.800 penghuni di panti milik swasta (BPS Jateng, 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Iskandar dkk. (2022) di Lhokseumawe, Aceh ditemukan bahwa faktor yang mendorong lansia untuk memilih tinggal di panti wredha sebagai tempat tinggal mereka di usia lanjut, antara lain ditelantarkan oleh keluarga, keterbatasan kondisi ekonomi, keinginan untuk menghindari konflik dengan anggota keluarga, tidak memiliki keluarga, serta adanya lansia yang secara sukarela memutuskan untuk tinggal di panti. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo & Prasetyo (2012) menyebutkan bahwa alasan yang mendasari partisipan penelitian untuk menetap di panti wredha adalah dorongan atau tekanan dari keluarga, rekomendasi dari teman atau lingkungan sosial, serta keinginan pribadi lansia tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pali (2016) menunjukkan bahwa dua dari tiga lansia yang tinggal di panti werdha merasa bahagia karena keputusan tersebut merupakan pilihan pribadi yang membuat mereka tidak merepotkan keluarga. Mereka menunjukkan penerimaan terhadap masa lalu, merasa tenang di masa kini melalui aktivitas bermakna seperti berkebun dan beribadah, serta siap menghadapi masa depan tanpa rasa takut. Namun, satu lansia lainnya mengalami hambatan emosional, kesulitan menerima pengalaman masa lalu, kurang terlibat dalam interaksi sosial, dan memiliki pandangan masa depan yang pesimistis dan penuh kecemasan. Temuan ini menegaskan bahwa kebahagiaan lansia di panti sangat dipengaruhi oleh penerimaan diri, dukungan lingkungan sosial, dan cara mereka memaknai hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Susilarini (2021) di sebuah panti wredha di Bekasi menunjukkan bahwa bagi lansia, keputusan untuk tinggal di panti wredha bukanlah hal yang mudah dan sering kali melibatkan pertimbangan emosional yang kompleks. Tinggal di panti wredha dapat menjadi pilihan terakhir setelah menghadapi berbagai situasi, seperti ketidakmampuan keluarga untuk merawat atau kondisi kesehatan yang membutuhkan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi lansia di panti adalah minimalnya kunjungan dari keluarga dan teman sebaya. Kurangnya interaksi dengan orang-orang terdekat dapat menimbulkan perasaan kesepian yang mendalam. Selain itu, lansia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kondisi fisik yang semakin melemah, penurunan kesehatan, ketidakstabilan ekonomi, serta keterbatasan hubungan sosial. Hal ini menyebabkan lansia menjadi lebih bergantung pada bantuan orang lain.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tinggal di panti wredha tidak selalu menghasilkan pengalaman yang sama bagi setiap individu. Perbedaan pandangan dalam penelitian Pali (2016) dan Kurniawan & Susilarini (2021) menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk lebih mendalami dan mengeksplorasi pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami secara mendalam pengalaman subjektif lansia yang tinggal di panti wredha, mengingat jumlah lansia di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dengan bertambahnya populasi lansia, kebutuhan terhadap layanan yang sesuai, termasuk keberadaan panti wredha, juga semakin meningkat. Penelitian ini penting untuk menjawab kontradiksi dalam hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Pali (2016) dan Kurniawan & Susilarini (2021) di mana beberapa lansia dilaporkan merasa bahagia tinggal di panti wredha, sementara yang lain menghadapi kesedihan, kesepian, dan kehilangan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang, seperti kajian tentang kualitas tidur, kesejahteraan psikologis, perasaan kesepian, hingga penerapan bimbingan agama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menyoroti aspek umum dan gambaran objektif penghuni panti. Hingga saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi secara mendalam dan rinci pengalaman pribadi lansia yang memilih untuk tinggal di panti ini melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Eksplorasi mendalam terhadap pengalaman lansia, termasuk alasan personal di balik keputusan mereka, bagaimana mereka merasakan dan mempersepsikan kehidupan sehari-hari di panti, serta bagaimana mereka merefleksikan kehidupan mereka secara keseluruhan selama tinggal di panti, sangat penting untuk memahami kehidupan lansia secara lebih komprehensif dari sudut pandang subjektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan yang jelas karena untuk pertama kalinya akan mengisi gap penelitian dengan menggunakan IPA untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi serta mampu melengkapi hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha dan mampu menambah referensi, khususnya bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu partisipan untuk dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan mengetahui kondisi psikologis yang ia alami.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pandangan peneliti mengenai pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman lansia yang memilih tinggal di panti wredha.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan kajian dalam penelitian lanjutan atau sejenisnya.